

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI CABAI RAWIT DI DESA SUMBER URIP,
KECAMATAN SELUPU REJANG, KABUPATEN REJANG LEBONG*****Analysis of Cayenne Pepper Farming Income in Sumber Urip Village, Selupu
Rejang District, Rejang Lebong Regency*****Jarmi Puspita Sari**

Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

JarmiSari54@gmail.com

Satria Putra Utama

Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

satria_pu@yahoo.com

Bambang Sumantri

Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

bsumantri1719@yahoo.com

Koresponden: Email: JarmiSari54@gmail.com/085758574502

Abstrak**Jejak pengiriman:**

Diterima: 16-1-2024

Revisi Akhir: 25-1-24

Disetujui: 27-01-2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi dan penerimaan, penggunaan faktor produksi dan biaya produksi, pendapatan serta efisiensi usahatani cabai rawit di Desa Sumber Urip. Studi lapang ini dilakukan pada bulan November 2023. Metode pengumpulan data yaitu data primer berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumen. data sekunder yaitu gambaran umum Desa Sumber Urip yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang berbentuk digital berupa file *microsoft word*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif yaitu struktur biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan efisiensi. Hasil studi lapang menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai rawit dalam satu musim tanam 2,286.17 Kg/UT/MT dan rata-rata penerimaan Rp 63,620,166.69 UT/MT dan 196,611,241.69 UT/Ha. Penggunaan Faktor produksi diantaranya pupuk, pestisida, tenaga kerja baik dalam keluarga dan luar keluarga dan biaya produksi cabai rawit Rp. 9,779,154.86 UT/MT dan Rp. 34,423,897.57 UT/Ha. Rata-rata pendapatan Rp. 53,841,012 UT/MT dan Rp 163,411,414 UT/Ha. Analisis efisiensi dengan rata-rata R/C ratio sebesar 6,9 MT/UT dan 2,0 UT/Ha yang artinya usahatani efisien/layak untuk dikembangkan dan rata-rata B/C ratio sebesar 5,9 UT/MT dan 5,0 UT/ha yang artinya usahatani memperoleh manfaat/keuntungan.

Kata Kunci: Cabai rawit, Efisiensi, Pendapatan, Usahatani

Abstract

This research aims to analyze production and revenue, use of production factors and production costs, income and efficiency of cayenne pepper farming in Sumber Urip Village. This field study was carried out in November 2023. Data collection methods were primary data in the form of observations, interviews, questionnaires and documents. Secondary data is a general description of Sumber Urip Village which is qualitative and quantitative in digital form in the form of Microsoft Word files. The data analysis method used in this research is descriptive analysis, namely the structure of farming costs, revenue, income and efficiency. The results of the field study show that the average production of cayenne pepper in one planting season is 2,286.17 Kg/UT/MT and the average revenue is Rp 63,620,166.69 UT/MT and Rp 196,611,241.69 UT/Ha. The use of production factors includes fertilizers, pesticides, labor both within the family and outside the family and the cost of producing cayenne pepper is Rp. 9,779,154.86 UT/MT and Rp. 34,423,897.57 UT/Ha. Average income Rp. 53,841,012 UT/MT and IDR 163,411,414 UT/Ha. Efficiency analysis with an average R/C Ratio of 6.9 MT/UT and 2.0 UT/Ha, which means farming is efficient/feasible to develop and an average B/C Ratio of 5.9 UT/MT and 5, 0 UT/ha, which means the farming business gets benefits/profits.

Keywords: Cayenne pepper, Efficiency, Farming, Income

Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan banyak menampung tenaga kerja. Oleh karena itu, pertanian menopang struktur perekonomian negara dan merupakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sektor pertanian mencakup beberapa subsektor yaitu hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Di antara keempat subsektor, subsektor hortikultura merupakan subsektor yang terus berkembang dan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Gosardi et al. 2022) Komoditi tanaman hortikultura terdiri atas jenis tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan, serta tanaman hias.

Salah satu tanaman hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu cabai. Secara umum masyarakat mengenal dua jenis cabai yaitu cabai merah dan cabai rawit. Cabai rawit banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari. Beragamnya jenis masakan nusantara yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat Indonesia semakin besar yang menyebabkan permintaan cabai rawit tinggi dan naiknya harga jual terhadap cabai rawit. Makin tinggi harga produksi cabai rawit makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila harga menurun maka pendapatan yang diterima makin kecil.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dari famili Solanaceae yang bernilai ekonomi tinggi. Cabai rawit sangat dibutuhkan masyarakat dan konsumsinya cenderung meningkat setiap tahunnya. Cabai rawit merupakan produk yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi dan sangat dibutuhkan dalam konsumsi rumah tangga dan industri pangan (Mumu, Kapantow, and Lumingkewas 2023)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, Provinsi Bengkulu mempunyai kapasitas produksi cabai rawit sebanyak 214.232 kuintal dari beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Sedangkan tercatat bahwa Kabupaten Rejang Lebong merupakan penghasil cabai rawit terbesar di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2021, wilayah Rejang Lebong mampu memproduksi cabai rawit sebanyak 96.580 kuintal, meningkat sebesar 111.270 kuintal pada tahun 2022. Dinyatakan bahwa Kabupaten Rejang Lebong

mempunyai sumber daya pertanian yang melimpah dan mendukung dikarenakan masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani hortikultura.

Pada wilayah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu Sumber Urip dengan pengembangan subsektor hortikultura dilihat dari potensi lokal dan kesesuaian lingkungan, serta adanya peluang pasar. Sehingga dalam menentukan komoditas dan area pengembangan perlu diidentifikasi potensi dan peluangnya dapat memperoleh kondisi yang akurat serta menunjang keberhasilan pengembangan komoditi cabai rawit.

Budidaya cabai rawit dapat memperoleh nilai tambah ekonomi berupa pendapatan kepada petani dan menaikkan kinerja perekonomian masyarakat lokal. Keberhasilan suatu kegiatan usahatani dinilai dari besarnya pendapatan yang dihasilkan. Tingkat pendapatan petani berdampak terhadap tingkat keterampilan mereka dalam mengelola pertanian dari faktor produksi dan biaya produksi yang tersedia secara efektif dan efisien (Bansoe, Hadayani, and Kalaba 2020)

Salah satu daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong adalah Desa Sumber Urip. Dilihat dari gambaran wilayah penelitian, terlihat sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani hortikultura di daerah dataran tinggi dan perbukitan. Mengingat cabai rawit adalah sayuran yang banyak diminati dan komoditas unggulan, maka diangkat topik mengenai "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong"

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana produksi dan penerimaan, penggunaan faktor produksi dan biaya produksi, pendapatan serta efisiensi usahatani cabai rawit di Desa Sumber Urip.

Metode

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Urip, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani hortikultura dengan sampel 30 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu data primer berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumen. Data sekunder yaitu gambaran umum Desa Sumber Urip yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang berbentuk digital berupa file *microsoft word*.

C. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

a) Analisis Biaya

Analisis biaya didapat dari biaya tetap atau Fix Cost (FC) ditambah dengan biaya variabel atau Variable Cost (VC) dengan rumus sebagai berikut: (Mumu, Kapantow, and Lumingkewas 2023).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TFC = Total Fix Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Variabel)

b) Analisis Penerimaan

Penerimaan di dapat dari perkalian antara total penerimaan Total Revenue (TR) dan harga jual Price (P) yang berlaku dengan rumus yang digunakan sebagai berikut: (Vijaya, Zaini, and Sari 2023).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp/Kg)
Q = Quantity/Total Produksi (Kg)

c) Analisis Pendapatan

Pendapatan yang dihitung didapat dari selisih antara total penerimaan atau Total Revenue (TR) dan total biaya atau Total Cost (TC) dengan rumus yang digunakan sebagai berikut: (Bansoe, Hadayani, and Kalaba 2020)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Usahatani
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
TC = Total Cost (Total Biaya)

d) Analisis Efisiensi

Efisiensi adalah penggunaan sumber daya sehingga menghasilkan output yang lebih banyak dibandingkan input dengan faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola dengan mengkoordinasikan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya (Nurlina, Rochdiani, and Isyanto 2020).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Usahatani}}{\text{Biaya Usahatani}}$$

Jika :

R/C Ratio > 1 artinya usahatani lebih efisien
R/C Ratio = 1 artinya usahatani sama efisiennya
R/C Ratio < 1 artinya usahatani kurang efisien

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Biaya Usahatani}}$$

Jika:

B/C ratio > 1 artinya usahatani sebaiknya untuk dilanjutkan.
B/C ratio < 1 artinya usahatani tidak layak atau merugi.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Petani Cabai Rawit

Petani adalah orang-orang yang bergerak di bidang pertanian dan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Untuk memperoleh informasi mengenai usahatani maka identitas petani dikelompokkan menjadi beberapa faktor, seperti usia petani, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan paruh waktu. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dan profil petani dapat dilihat pada tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Petani Cabai Rawit di Desa Sumber Urip

No	Karakteristik Petani	Persentase (%)	Rata-Rata
1	Umur (Tahun)		
	Muda < 39	30	
	Sedang 40-56	43,3	47,17
	Tua > 56	26,7	
2.	Pendidikan		
	SD	40	
	SLTP	20	9,13
	SLTA	36,7	
	S1	3,3	
3.	Luas lahan		

	Sempit < 0,5		
	Sedang 0,5 – 0,75	96,7	0,34
	Luas > 0,75	3,3	
4.	Pengalaman usahatani (Tahun)		
	< 12	16,7	
	13 – 25	43,3	
	> 25	40	22,20
5.	Tanggungan petani (Orang)		
	< 2	46,7	
	3 - 4	33,3	2
	> 4	3,3	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

a. Umur

Menurut Wehfany et al (2022) dengan judul penelitian Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) menyatakan bahwa Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang. karena usia berkaitan dengan kondisi fisik, dimana pada saat mengeluarkan tenaga kemampuan seseorang menyesuaikan dengan kondisi fisiknya. Produktivitas kerja seseorang meningkat seiring bertambahnya usia dan menurun seiring bertambahnya usia. Kelompok usia yang tergolong produktif adalah antara 17 dan 64 tahun, sedangkan kelompok usia di atas 65 tahun merupakan kelompok usia kurang produktif. Petani yang telah mencapai usia produktif mempunyai kemampuan bekerja lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak produktif. Petani produktif lebih cepat mengadopsi inovasi dan merespons perubahan lingkungan secara lebih dinamis, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian (Wehfany, Timisela, and Luhukay 2022).

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa lebih dominan pada kategori umur sedang 40 – 56 tahun dengan persentase 43,3 persen petani di lokasi studi lapang termasuk dalam kriteria umur produktif. Hal ini berarti dari segi fisik, petani dapat melaksanakan kegiatan pengelolaan usahatani dengan baik.

b. Tingkat pendidikan

Menurut Eliyatiningasih & Mayasari (2019) dengan judul penelitian Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember menyatakan bahwa Tingkat pendidikan termasuk faktor penting yang mempengaruhi aktivitas pertanian seseorang. Karena berkaitan dengan pola pikir dan kemampuan menerapkan serangkaian inovasi yang membantu meningkatkan usahatani. Pendidikan ialah suatu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan usaha pertanian. Pendidikan yang dibutuhkan petani tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi pendidikan nonformal juga sangat penting untuk mengetahui informasi teknis baru, dan semakin tinggi pendidikan maka semakin komprehensif ilmunya. Pengaruh tingkat pendidikan mempengaruhi cara petani menerima inovasi dan pengetahuan baru (Eliyatiningasih and Mayasari 2019).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pendidikan petani di lokasi studi lapang dengan dominan pada tingkat SD dan SLTA. Hal ini berarti adanya perbedaan pola pikir petani di Desa Sumber Urip dalam menjalankan dan mengelolah aktivitas usahatani cabai rawit, terutama dalam menerapkan ide-ide baru maupun menerapkan kemampuan aktivitas manajemen usahatani.

c. Luas lahan

Menurut Juliyanti & Usman (2018) dengan judul penelitian Pengaruh luas lahan, pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit Gampong Matang Baloi

menyatakan bahwa Luas lahan mempengaruhi jumlah suatu produksi usahatani. Semakin luas lahan garapan seorang maka semakin baik pula hasil produksinya, begitu pula sebaliknya. Luas lahan terbukti berdampak positif terhadap produktivitas cabai rawit, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin banyak capaian produksi yang dihasilkan. Hal ini secara efektif dapat meningkatkan pendapatan petani (Juliyaniti and Usman 2018).

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan usahatani cabai rawit yang dominan adalah 96,7% mempunyai luas lahan dengan kategori 0,5 – 0,75 ha yang tergolong sedang. Petani mampu memanfaatkan lahan dengan maksimal dikarenakan usahatani cabai rawit tidak memerlukan jarak tanam yang luas dan pohon cabai yang relatif kecil sehingga memungkinkan petani untuk dapat menanam lebih banyak tanaman cabai. Petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda tergantung dengan lahan dan modal yang dimiliki petani. Lahan yang luas dapat memungkinkan tingginya hasil produksi yang akan diterima sehingga semakin banyak pula pendapatan yang akan didapatkan oleh petaninya.

d. Pengalaman Usahatani

Menurut Putra (2021) dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT. Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak menyatakan bahwa Pengalaman usahatani yang dimiliki petani sangat signifikan berdampak terhadap pengelolaan usahatani. Semakin berpengalaman maka wawasan yang dimiliki oleh petani akan relatif tinggi karena lamanya pengalaman yang dimiliki. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam kemampuannya menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan masukan- masukan atau anjuran yang diberikan dalam penyuluhan dan demikian pula dengan penerapan teknologi. pengalaman berusahatani pada umumnya dapat meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan petani (Putra 2021).

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang dominan mempunyai pengalaman usahatani 13-25 tahun dengan persentase 43,3 persen. Maka petani di Desa Sumber Urip bisa disimpulkan sudah berpengalaman dalam mengolah usahatannya dikarenakan para petani sudah berkecimpung di dunia usahatani semenjak mereka masih usia remaja dalam membantu usahatani orang tuanya. Pengalaman petani terbilang cukup lama dan berpengalaman dalam berusahatani yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusahatani maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

e. Tanggungan Petani

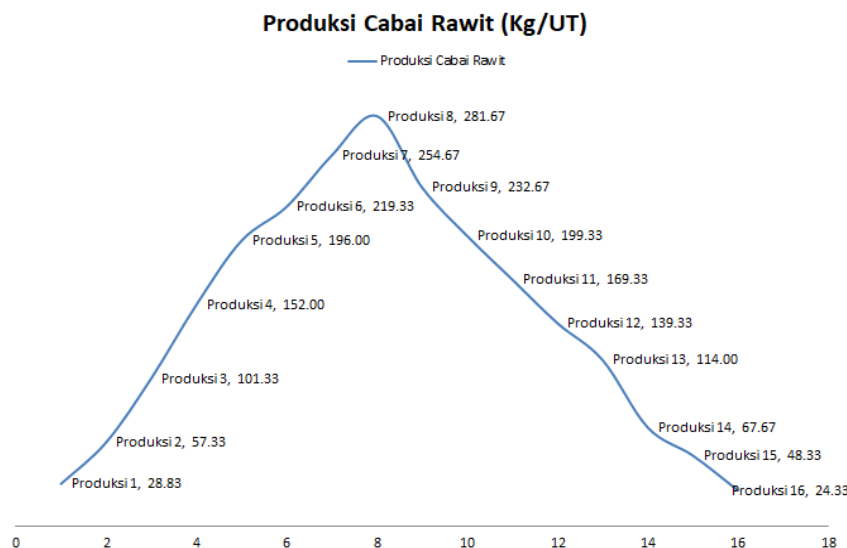
Memiliki jumlah tanggungan yang banyak dapat mempengaruhi pendapatan, karena bertambahnya jumlah anggota keluarga juga meningkatkan pengeluaran rumah tangga petani. Jumlah tanggungan yaitu orang yang menjadi tanggung jawab petani untuk kelangsungan hidup dan pendidikannya, juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa petani lebih dominan mempunyai anggota keluarga > 2 dengan persentase 46,7 persen. Jumlah tanggungan yang menjadi tanggung jawab petani untuk kelangsungan hidupnya juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Memiliki jumlah anggota keluarga yang besar juga menjadi keuntungan bagi petani, jumlah tanggungan yang besar memiliki lebih banyak pekerja dalam keluarganya. Hal ini mempengaruhi biaya sebenarnya yang termasuk dalam penerimaan keluarga petani (Vijaya, Zaini, and Sari 2023).

B. Produksi dan Penerimaan

a. Produksi

Produksi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input menjadi output dengan kegiatan untuk menambah nilai ekonomis. Produksi merupakan total dari hasil budidaya cabai rawit selama musim tanam yang dinyatakan dalam satuan Kg/Ton/Kuintal.



Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Grafik 1. Produksi Cabai Rawit di Desa Sumber Urip

Berdasarkan pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan dari usahatani cabai rawit terus meningkat dari mulai awal produksi dan menurun kembali ketika masa produksi sudah habis. Produksi cabai rawit tidak dilakukan secara serentak tetapi dapat diproduksi berkali-kali hingga cabai rawit siap panen dengan masa panen maksimal 8 bulan dengan 2 kali produksi setiap bulan sehingga dapat diproduksi hingga 16 kali produksi. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit dapat diproduksi secara terus-menerus (kontinyu). Menurut Zahara, Wisnujati & Siswati (2021) dengan judul penelitian Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Indonesia menyatakan bahwa tingginya konsumsi cabai rawit di masyarakat sehingga cabai rawit banyak diminati dan sangat dibutuhkan masyarakat yang cenderung meningkat setiap tahunnya (Zahara, Wisnujati, and Siswati 2021).

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi cabai rawit yang dihasilkan dikalikan harga jual. Penjualan ditentukan oleh jumlah produksi cabai rawit dan harga jual cabai rawit.

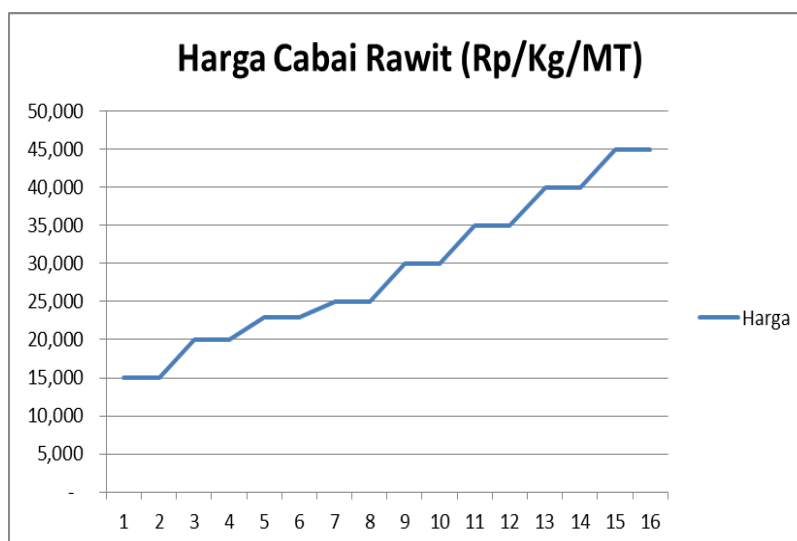
Tabel 2. Penerimaan dan Produksi Usahatani Cabai Rawit

Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Rata-rata penerimaan	
			(Rp /UT/MT)	(Rp/UT/Ha)
Produksi 1	28,83	15,000.00	432,500.00	1,189,841.27
Produksi 2	57,33	15,000.00	860,000.00	2,404,682.54
Produksi 3	101,33	20,000.00	2,026,666.67	6,017,671.96
Produksi 4	152,00	20,000.00	3,040,000.00	9,020,582.01
Produksi 5	196,00	23,000.00	4,508,000.00	13,693,335.9
Produksi 6	219,33	23,000.00	5,044,666.67	15,434,460.3

Produksi 7	254,67	25,000.00	6,366,666.67	19,822,354.5
Produksi 8	281,67	25,000.00	7,041,666.67	21,891,534.3
Produksi 9	232,67	30,000.00	6,980,000.00	21,877,777.7
Produksi 10	199,33	30,000.00	5,980,000.00	18,813,809.5
Produksi 11	169,33	35,000.00	5,926,666.67	18,703,518.5
Produksi 12	139,33	35,000.00	4,876,666.67	15,279,444.4
Produksi 13	114,00	40,000.00	4,560,000.00	14,317,460.3
Produksi 14	67,67	40,000.00	2,706,666.67	8,251,851.85
Produksi 15	48,33	45,000.00	2,175,000.00	6,693,333.33
Produksi 16	24,33	45,000.00	1,095,000.00	3,199,583.33
Total	2,053	466,000.00	63,620,166.69	196,611,241.69

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah penerimaan pada petani yaitu jumlah produksi. Petani yang memperoleh produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan petani yang memperoleh penerimaan kecil maka penerimaan yang diterima juga kecil (Febriyana et al. 2023). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tanaman cabai rawit dipanen dua kali dalam sebulan ketika sudah mencapai umur panen pertama. Proses pemanenannya rata-rata memakan waktu 8 bulan. Artinya musim tanam budidaya cabai bisa bertahan hingga 8 bulan. Rata-rata penerimaan cabai rawit dalam satu musim tanam sebesar Rp 63,620,166.69 UT/MT dan 196,611,241.69 UT/Ha



Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Grafik 2. Harga cabai rawit

Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi.

Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan (Naully 2016). Berdasarkan Garfik 2 dilihat bahwa masa panen cabai merah dilakukan tidak serentak selama 16 kali, setiap kali masa panen harga jual cabai merah mengalami fluktuasi harga. Harga jual cabai rawit mulai dari Rp. 15.000 - Rp. 45.000. Hal ini menyebabkan pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sumber Urip tidak menentu, yang dimana pendapatan petani dipengaruhi oleh harga jual cabe rawit di pasaran.

C. Biaya Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Produksi

a. Biaya Penggunaan Faktor Produksi

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama yang berperan dalam pelaksanaan produksi. Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi disebut dengan input. Input merupakan hal yang mutlak, karena proses produksi untuk menghasilkan produk tertentu dibutuhkan sejumlah faktor produksi tertentu. Misalnya untuk menghasilkan cabai rawit dibutuhkan lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lainnya (Piri, Mandej, and Rori 2022). Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cabai rawit adalah pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Adapun penggunaan sarana produksi dalam usahatani cabai rawit di Desa Sumber Urip adalah sebagai berikut:

1. Pupuk

Tabel 3. Penggunaan Pupuk dalam Usahatani Cabai Rawit

No	Biaya Pupuk	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
1	Kandang	2,936,667	8,252,457
2	NPK	1,993,333	5,991,660
3	TSP	333,333	996,706
4	KCL	629,167	1,841,892
5	ZA	298,333	298,333
6.	Phonska	271,667	822,923
Total		6,462,500.00	18,203,971.00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Petani menggunakan pupuk lengkap dalam upaya menjaga pertumbuhan tanaman Cabai untuk tumbuh subur dan produksi yang baik. Pupuk ialah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun yang anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor keliling atau lingkungan yang baik (Nugraha 2019). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa penggunaan pupuk dalam kegiatan usahatani cabai rawit dengan rata-rata sebesar Rp. 6,462,500.00 UT/MT dan 18,203,971.00 UT/Ha Pupuk yang diaplikasikan ialah pupuk kandang, NPK, KCL dan TSP, ZA dan Phonska. Petani menggunakan pupuk dengan terus menerus agar memenuhi hasil panen yang maksimal.

2. Pestisida

Tabel 4. Penggunaan Pestisida dalam Usahatani Cabai Rawit

No	Biaya Pestisida	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
1	Azteca	182,633.33	500,518.52
2	Demolish	145,333.33	317,444.44
3	Cyperin	85,166.67	270,952.38

4	Antracol 70 WP	62.867	172.067
5	Biocron	55,833.33	173,857.14
Total		469,029.53	1,262,944.55

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Penggunaan pestisida adalah untuk membasmi tanaman pengganggu serta menjaga agar lahan Cabai tetap bersih (Rizqullah and Syamsuddin 2020). Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa penggunaan pestisida dalam kegiatan usahatani cabai rawit dengan rata-rata sebesar Rp. 469,029.53 UT/MT dan Rp 1,262,944.55 UT/Ha. Penggunaan pestisida digunakan untuk membasmi hama yang menyerang cabai rawit. Terjadinya penurunan hasil produksi dikarenakan adanya permasalahan dalam kegiatan teknis budidaya, salah satu permasalahan teknis yaitu adanya serangan organisme pengganggu tanaman (hama dan penyakit). Jenis pestisida yang digunakan yaitu Azteca, Demolish, Cyperin, Antracol 70 WP dan Biocron.

3. Tenaga Kerja

Tabel 5. Tenaga Kerja dalam Usahatani Cabai Rawit

No	Biaya Tenaga Kerja	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
1	Dalam Keluarga	1,208,666.67	1,592,201.06
2	Luar Keluarga	1,270,333.33	12,118,088.94
Total		2,479,000.00	13,710,290.00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Suatu hal yang tidak bisa tidak ada dalam suatu kegiatan budidaya cabai rawit yaitu tenaga kerja. Setiap jenis kegiatan usahatani cabai rawit tidak sama jumlah tenaga kerja yang diperlukan, semua itu tergantung dari masing-masing waktu yang dibutuhkan (Sari, Yanti, and Hidayat 2019). Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Biaya yang dikeluarkan rata-rata petani setiap musim tanamnya untuk membayar biaya tenaga kerja untuk setiap kali musim tanamnya adalah sebesar Rp. 2,479,000.00 dan pengeluaran rata-rata petani untuk setiap Ha adalah sebesar Rp. 13,710,290.00 sistem upah pria mencapai Rp 100.000/hari dan wanita mencapai Rp 70.000/hari.

Total Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan petani berhubungan langsung dengan tingkat produksi (Nurlina, Rochdiani, and Isyanto 2020). Biaya variabel ini meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja dalam keluarga, dan tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah total biaya variabel rata-rata petani cabai rawit:

Tabel 6. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit

No	Biaya Variabel	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
1	Biaya Pupuk		
	Kandang	2,936,667	8,252,457
	NPK	1,993,333	5,991,660
	TSP	333,333	996,706
	KCL	629,167	1,841,892
	ZA	298,333	298,333
	Phonska	271,667	822,923
3	Pestisida		
	Azteca	182,633.33	500,518.52

No	Biaya Variabel	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
	Demolish	145,333.33	317,444.44
	Cyperin	85,166.67	270,952.38
	Antracol 70 WP	62.867	172.067
	Biocron	55,833.33	173,857.14
4	Tenaga Kerja		
	TKDK	1,208,666.67	1,592,201.06
	TKLK	1,270,333.33	12,118,088.94
Total		9,138,862.53	32,354,282.55

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan biaya variabel usahatani cabai rawit meliputi pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga. Untuk biaya paling banyak diketahui terdapat pada biaya pupuk dikarenakan petani menggunakan pupuk secara terus menerus agar memenuhi hasil produksi yang maksimal. Diikuti biaya lainnya yaitu biaya tenaga kerja dan biaya pestisida. Maka dari itu, rata-rata pengeluaran biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah Rp 9,138,862.53 UT/MT dan Rp 32,354,282.55 UT/Ha

Total Biaya Tetap

Biaya tetap budidaya cabai rawit sudah termasuk penyusutan peralatan dan pajak bumi dan bangunan. Pajak lahan dan penyusutan alat masuk dalam biaya tetap yang dikeluarkan petani dengan rincian sebagai berikut :

a. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 7. Biaya Penyusutan alat

No	Biaya Penyusutan Alat	Rp/UT/MT
1	Cangkul	149,125.93
2	Sabit	31,818.92
3	Parang	32,024.93
4	Sprayer	540,000.00
Total		752,969.78

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Biaya penyusutan peralatan yang timbul merupakan penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan pertanian seperti parang, cangkul, penyemprot, arit, ember, dan lain-lain (Permadi, Mariati, and Lesmana 2017). Berdasarkan Tabel 7 diatas dijelaskan bahwa rata-rata biaya tetap untuk penyusutan alat petani yang dimiliki petani responden yang terdiri dari cangkul, sabit, parang, sprayer adalah sebesar Rp 752,969.78 UT/MT Biaya penyusutan pada usahatani yang digunakan tidak akan habis digunakan dalam satu kali musim tanam maka dari itu semua alat-alat pertanian mempunyai umur ekonomis/jangka waktu dalam penggunaannya.

b. Biaya Pajak Lahan

Biaya rata-rata pajak usahatani cabai rawit sebesar Rp. 29.667 UT/MT merupakan biaya yang wajib dibayar oleh petani setiap tahunnya. Pajak lahan tergantung luas lahan yang dimiliki petani serta masa produksinya. Biaya pajak lahan berbeda setiap lahan sesuai dengan luas yang dimiliki oleh petani serta semakin dekat lokasi lahan dengan irigasi dan jalan utama, maka pajak yang dibayarkan petani juga akan semakin besar.

Tabel 8. Total Biaya Tetap

No	Biaya	Rp/UT/MT
1	Penyusutan Alat	
	Cangkul	149,125.93
	Sabit	31,818.92
	Parang	32,024.93
	Sprayer	540,000.00
2	Pajak Lahan	29,667.00
Total		782,636.78

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap yaitu pajak dan penyusutan alat (Kusno et al. 2020). Berdasarkan Tabel 8 diatas dijelaskan bahwa biaya tetap untuk penyusutan alat petani yang dimiliki petani responden yang terdiri dari cangkul, sabit, parang, sprayer adalah sebesar Rp 752,969.78 UT/MT. Untuk biaya tetap lainnya yaitu, biaya pajak lahan usahatani cabai rawit yang dikeluarkan petani adalah rata-rata sebesar Rp. 29.667 UT/MT. Dari hasil pengeluaran biaya tetap tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani cabai rawit di Desa Sumber Urip adalah sebesar Rp. 782,636.78 UT/MT

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit dalam melakukan usahatani. Biaya produksi berasal dari perhitungan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya produksi usahatani cabai rawit di Desa Sumber Urip sebagai berikut :

Tabel 9. Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Rp/UT/MT	Rp/UT/Ha
1	Biaya Tetap	396,175.33	1,224,069.24
2	Biaya Variabel	9,382,979.53	33,199,828.33
Total		9,779,154.86	34,423,897.57

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Biaya input berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani sehingga berdampak pada peningkatan biaya produksi. Selain itu, penggunaan faktor produksi yang berlebihan dan tidak sesuai anjuran berdampak pada biaya yang dikeluarkan oleh petani (Maharti, Haryono, and Suryani 2019). Berdasarkan Tabel Tabel 9 diperoleh rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani cabai rawit adalah Rp. 9,779,154.86 UT/MT sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk UT/ha adalah sebesar Rp. 34,423,897.57

D. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim tanam. Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pertanian. Pendapatan sebagai indikator keberhasilan kegiatan pertanian. Pendapatan usahatani juga memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani (Puspitasari 2020).

Tabel 10. Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit

No	Uraian	Rp/UT/MT	Rata-rata Rp/UT/Ha
1	Penerimaan	63,620,167	196,611,242

2	Biaya Produksi	9,779,155	33,199,828
3	Pendapatan	53,841,012	163,411,414
Total		127,240,334	393,222,484

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Rata-rata total pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 53,841,012 UT/MT dan Rp 163,411,414 UT/Ha. Pendapatan ini relatif lebih besar dibanding hasil penelitian (Sofa, Saparto, and Sumardi 2020), usahatani cabai rawit diperoleh produksi sebanyak 5.581 kg dengan harga jual Rp.14.500,-/kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 80.920.208. Total biaya produksi sebesar Rp. 38.470.353,-. Dengan demikian diperoleh pendapatan sebesar Rp 42.499.673,- per hektar. Dikarenakan semakin banyak lahan yang digarap dan dikelola oleh seorang petani, maka semakin banyak hasil yang dapat dihasilkannya, sehingga meningkatkan penerimaan dan pendapatannya. Selain itu, tingkat harga produksi juga dapat mempengaruhi pendapatan petani, karena harga produksi cabai rawit tidak menentu atau berfluktuasi tergantung harga pasar.

E. Efisiensi

Suatu usahatani dikatakan menguntungkan apabila pendapatan yang dihasilkan setidaknya dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Usahatani yang dikelola diharapkan dapat menghasilkan pendapatan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Analisis kelayakan usahatani yang dilakukan tentunya akan membantu para petani untuk melanjutkan usahanya. Suatu usahatani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan, dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksi (Praswati and Nuswantara 2023).

Tabel 11. Analisis Efisiensi

No	Efisiensi Usahatani		Keterangan
1	R/C (UT/MT)	6.9	Efisien
	R/C (UT/Ha)	2.0	Efisien
2	B/C (UT/MT)	5.9	Menguntungkan dan layak diusahakan
	B/C (UT/Ha)	5.0	Menguntungkan dan layak diusahakan
Total		14.8	

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata R/C Ratio sebesar 6,9 MT/UT dan 2,0 UT/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai R/C lebih besar dari 1 maka budidaya cabai rawit di Desa Sumber Urip layak untuk dikembangkan. Sedangkan analisis rata-rata B/C Ratio sebesar 5,9 UT/MT dan 5,0 UT/ha. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai B/C lebih besar dari 1 maka budidaya cabai rawit di Desa Sumber Urip memperoleh manfaat/menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Rata-rata produksi cabai rawit dalam satu musim tanam sebesar 2,286.17 Kg/UT/MT dan rata-rata penerimaan cabai rawit dalam satu musim tanam sebesar Rp 63,620,166.69 UT/MT dan 196,611,241.69 UT/Ha. Penggunaan Faktor produksi diantaranya pupuk, pestisida, tenaga kerja baik dalam keluarga dan luar keluarga dan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam cabai rawit yaitu sebesar Rp. 9,779,154.86 UT/MT dan Rp. 34,423,897.57 UT/Ha. Rata-rata pendapatan petani cabai rawit di Desa Sumber Urip, Kabupaten Rejang Lebong dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp. 53,841,012 UT/MT dan Rp 163,411,414 UT/Ha. Analisis efisiensi dengan rata-rata R/C Ratio sebesar 6,9 MT/UT dan 2,0 UT/Ha yang artinya usahatani efisien/layak untuk dikembangkan dan rata-rata B/C Ratio sebesar 5,9 UT/MT dan 5,0 UT/ha yang artinya usahatani

memperoleh manfaat/keuntungan.

B. Saran

Diharapkan petani mampu mengelola biaya tetap dan variabel dengan efisien sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal serta memperhatikan teknis budidaya agar kualitas dan kuantitas produksi maksimal.

Daftar Pustaka

- Bansoe, Ria Artha Heren, Hadayani, and Yulianti Kalaba. 2020. "Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Unit Pemukiman Transmigrasi Bulupountu Jaya." ...: *E-Jurnal Ilmu ...* 8(3):534–42.
- Eliyatiningsih, Eliyatiningsih, and Financia Mayasari. 2019. "Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember." *Jurnal Agrica* 12(1):7. doi: 10.31289/agrica.v12i1.2192.
- Febriyana, Nova Dwi, Safitri Salsabilah, Zumrotul Ainiyah, Aisyah Nur Kholifah, and Nur Hasiani Agustina. 2023. "Analisis Efisiensi Terhadap Usahatani Cabai Rawit." 7:809–19.
- Gosardi, Afrianus, Ni Gst. Ag Gde Eka Martiningsih, Susanti Ida Ayu Made Dwi, Pratiwi, and Ni Putu Eka. 2022. "A g r i m e t A." 23(23):39–45.
- Juliyanti, Juliyanti, and Umaruddin Usman. 2018. "Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi." *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* 1(1):31. doi: 10.29103/jepu.v1i1.501.
- Kusno, Kuswarini, Sauma Hanuuf, Pandi Pardian, and Eti Suminartika. 2020. "Prospek Pengembangan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Jawa Barat." *Письма В Вавиловский Журнал Генетики И Селекции* 6(1):94–103. doi: 10.18699/letters2020-6-01.
- Maharti, Dinda Savira, Dwi Haryono, and Ani Suryani. 2019. "Analisis Pendapatan Usahatani Dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 6(2):104–15. doi: 10.33059/jpas.v6i2.1378.
- Mumu, Waraney Fichrates, Gene H. M. Kapantow, and Jelly Ribka Danaly Lumingkewas. 2023. "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan." *Agri-Sosioekonomi* 19(1):433–40. doi: 10.35791/agrsossek.v19i1.46438.
- Naully, Dahlia. 2016. "Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia." *Jurnal Agrosains Dan Teknologi* 1(1):57–69.
- Nugraha, Muh. Yusuf. 2019. "Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Cabai Rawit Dalam Penggunaan Pupuk Organik Dan Kimia Di Desa Alewadeng Kecamatan"
- Nurlina, Dini Rochdiani, and Agus Yuniawan Isyanto. 2020. "Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Gunung Sari Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 7(1):112. doi: 10.25157/jimag.v7i1.2565.
- Permadi, Galang Ramadhan Putra, Rita Mariati, and Dina Lesmana. 2017. "Analisis

Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Di Kecamatan Loa.” *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan* 14(1):33–45.

Piri, Jeremia, Juliana R. Mande, and Yolanda P. L. Rori. 2022. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.” *Agrirud* 4(1):133–41.

Praswati, Meillennia Carens, and Bayu Nuswantara. 2023. “Kelayakan Ekonomi Usahatani Cabai Rawit Hijau Di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 10(1):292. doi: 10.25157/jimag.v10i1.8907.

Puspitasari, Anisa. 2020. “Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2):1130. doi: 10.25157/ma.v6i2.3692.

Putra, Dicky Denira Danu. 2021. “Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT. Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak.” *Jurnal Agristan* 3(1):26–43. doi: 10.37058/ja.v3i1.3116.

Rizqullah, M. Rafi, and Taufik Syamsuddin. 2020. “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.” *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas* 2(1):54–62.

Sari, Irna, Nur Dewi Yanti, and Taufik Hidayat. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Di Kabupaten Tabalong.” *Frontier Agribisnis* 3(4):23–30.

Sofa, M. Faela, Saparto, and Sumardi. 2020. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus (Analysis of Income and Expenditure of Cayenne Farming System in Kesambi Village Mejobo District Kudus Regency).” *Agromedia : Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 38(1):45–49.

Vijaya, Ni Putu Sephia Ananda, Anas Zaini, and Ni Made Wirastika Sari. 2023. “Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.” (September).

Wehfany, Felisya Yovita, Natelda R. Timisela, and Johanna M. Luhukay. 2022. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.).” *Jurnal Agrica* 15(2):123–33. doi: 10.31289/agrica.v15i2.7314.

Zahara, Alunia Dwi, Nugrahini Susantinah Wisnujati, and Endang Siswati. 2021. “Analisis Produk Dan Produktifitas Cabai.” *Sosio Agribisnis* 22(1):18–29.